

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Hubungan *Perceived Ease of Use* dengan Kepuasan Kerja Perawat

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *Perceived Ease of Use* tidak berhubungan dengan kepuasan kerja perawat di RSNU Tuban ($p\text{-value} = 0,171$; $\alpha < 0,05$). Meskipun sebagian besar responden memiliki persepsi yang baik terhadap kemudahan penggunaan Rekam Medis Elektronik (RME), kondisi tersebut tidak diikuti dengan perbedaan tingkat kepuasan kerja perawat. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemudahan dalam mengoperasikan sistem RME belum menjadi faktor yang menentukan kepuasan kerja perawat.

Menurut *Technology Acceptance Model* (TAM), *Perceived Ease of Use* didefinisikan sebagai tingkat keyakinan seseorang bahwa suatu sistem dapat digunakan dengan mudah tanpa memerlukan usaha yang besar. Perkembangan TAM menjelaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berperan penting dalam meningkatkan penerimaan teknologi, terutama pada tahap awal implementasi, karena sistem yang mudah dipelajari akan mengurangi hambatan pengguna dalam mengadopsi teknologi baru (Davis & Granic, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Alqudah et al (2021) menyimpulkan bahwa *Perceived Ease of Use* merupakan salah satu determinan penting dalam penerimaan teknologi di bidang kesehatan. Namun, pengaruh variabel tersebut lebih dominan terhadap penerimaan dan penggunaan sistem dibandingkan terhadap kepuasan kerja tenaga kesehatan. Hasil telaah (Rouidi et al., 2022) juga menunjukkan bahwa

setelah pengguna terbiasa menggunakan teknologi, kemudahan penggunaan bukan lagi faktor utama yang menentukan pengalaman kerja, melainkan manfaat sistem dalam mendukung penyelesaian tugas dan peningkatan kinerja.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Ramoo et al (2023) melaporkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan RME berkontribusi terhadap meningkatnya kepuasan pengguna sistem karena proses dokumentasi menjadi lebih sederhana dan efisien. Penelitian Jaber et al (2021) juga menemukan bahwa sistem RME yang mudah dipelajari dan mudah dioperasikan memberikan pengalaman penggunaan yang lebih positif bagi perawat. Sebaliknya, penelitian Maawati et al (2025) menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan saja belum cukup untuk meningkatkan kepuasan pengguna apabila sistem belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan klinis, alur kerja, dan dukungan organisasi. Selain itu, Isfahani et al (2024) menyatakan bahwa kepuasan kerja perawat merupakan konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik maupun ekstrinsik, seperti lingkungan kerja, kepemimpinan, penghargaan, beban kerja, hubungan antarprofesi, serta dukungan organisasi, sehingga faktor teknologi hanya menjadi salah satu komponen yang memengaruhinya.

Menurut peneliti, tidak ditemukannya hubungan antara *Perceived Ease of Use* dengan kepuasan kerja perawat menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan RME di RSNU Tuban telah menjadi kondisi yang dianggap normal oleh sebagian besar perawat. Sistem yang mudah digunakan merupakan persyaratan dasar agar pelayanan dapat berjalan dengan baik, tetapi belum tentu mampu meningkatkan kepuasan kerja. Setelah pengguna terbiasa mengoperasikan sistem, perhatian

perawat cenderung beralih pada sejauh mana RME mampu membantu menyelesaikan pekerjaan secara lebih cepat, meningkatkan kualitas dokumentasi, mengurangi beban administrasi, dan mendukung pelayanan kepada pasien. Oleh karena itu, kepuasan kerja perawat tidak hanya ditentukan oleh kemudahan penggunaan sistem, tetapi lebih dipengaruhi oleh manfaat nyata yang dirasakan selama penggunaan RME serta berbagai faktor organisasi yang mendukung pelaksanaan pekerjaan sehari-hari.

6.2 Hubungan Perceived Usefulness dengan Kepuasan Kerja Perawat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* secara signifikan berhubungan dengan kepuasan kerja perawat di RSNU Tuban ($p\text{-value} = 0,01; \alpha < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi perawat mengenai manfaat penggunaan RME, maka semakin tinggi pula kepuasan kerja yang dirasakan. Sebagian besar perawat yang memiliki persepsi bahwa RME mampu membantu pelaksanaan tugas, meningkatkan efisiensi pekerjaan, mempercepat dokumentasi, dan mendukung pelayanan keperawatan juga memiliki tingkat kepuasan kerja yang tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa manfaat nyata yang dirasakan dari penggunaan sistem menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kepuasan kerja perawat.

Dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), *Perceived Usefulness* didefinisikan sebagai tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu sistem akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Konsep ini menjelaskan bahwa pengguna akan memberikan penilaian positif terhadap suatu teknologi apabila teknologi

tersebut mampu meningkatkan produktivitas, efektivitas, efisiensi, serta kualitas penyelesaian pekerjaan. Perkembangan TAM juga menegaskan bahwa *Perceived Usefulness* merupakan determinan yang paling konsisten dalam menjelaskan keberhasilan implementasi teknologi dibandingkan variabel lainnya (Davis & Granic, 2024).

Penelitian oleh Alqudah et al (2021) menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat merupakan faktor utama yang memengaruhi penerimaan teknologi informasi di sektor kesehatan. Tenaga kesehatan cenderung menerima dan menggunakan sistem apabila mereka merasakan bahwa sistem tersebut benar-benar membantu pekerjaan klinis, meningkatkan kualitas pelayanan, serta mendukung pengambilan keputusan. Hasil yang serupa juga dilaporkan oleh Rouidi et al (2022) yang menyatakan bahwa manfaat yang dirasakan dari teknologi kesehatan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan persepsi kemudahan penggunaan dalam menentukan keberhasilan implementasi sistem digital di fasilitas kesehatan.

Penelitian pada pengguna RME juga menunjukkan hasil yang konsisten. Ramoo et al (2023) menemukan bahwa persepsi manfaat sistem berhubungan dengan meningkatnya kepuasan perawat karena RME mempermudah akses informasi pasien, mempercepat dokumentasi, meningkatkan komunikasi antarprofesi, dan mengurangi duplikasi pencatatan. Penelitian Jaber et al (2021) juga melaporkan bahwa perawat yang merasakan manfaat RME dalam mendukung pelayanan klinis menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap penggunaan sistem elektronik.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Agustiningrum et al (2024)

menunjukkan bahwa implementasi RME berhubungan dengan meningkatnya kepuasan kerja perawat karena sistem mampu mempercepat proses dokumentasi dan meningkatkan efisiensi pelayanan. Penelitian Hayati et al (2025) dan Himawan (2025) juga menyimpulkan bahwa persepsi terhadap manfaat sistem menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi RME. Selain itu, Nugraha & Dewi (2025) menemukan bahwa pengguna akan memberikan penilaian positif terhadap sistem apabila RME mampu mendukung penyelesaian pekerjaan secara efektif sesuai dengan kebutuhan pelayanan di rumah sakit.

Secara konseptual, kepuasan kerja muncul ketika individu merasakan bahwa pekerjaannya menjadi lebih mudah diselesaikan dan tujuan pekerjaan dapat dicapai secara lebih efektif. Oleh karena itu, semakin besar manfaat yang dirasakan dari penggunaan sistem informasi, semakin besar pula kemungkinan munculnya kepuasan terhadap pekerjaan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Uslu & Stausberg (2021) yang menyatakan bahwa nilai utama implementasi RME bukan hanya terletak pada digitalisasi dokumentasi, tetapi pada kemampuannya meningkatkan kualitas pelayanan, efisiensi operasional, keselamatan pasien, serta koordinasi pelayanan kesehatan.

Menurut peneliti, hubungan antara *Perceived Usefulness* dengan kepuasan kerja perawat menunjukkan bahwa implementasi RME di RSNU Tuban telah memberikan manfaat yang dirasakan secara langsung oleh perawat dalam menjalankan tugas profesionalnya. Perawat tidak hanya menilai sistem berdasarkan keberadaan teknologi, tetapi berdasarkan sistem tersebut mampu membantu menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat, mengurangi beban administrasi,

mempermudah akses informasi pasien, serta meningkatkan kualitas dokumentasi keperawatan. Manfaat nyata tersebut memberikan pengalaman kerja yang lebih positif sehingga meningkatkan kepuasan kerja.

Peneliti juga berpendapat bahwa dalam implementasi RME, manfaat sistem merupakan aspek yang lebih penting dibandingkan sekadar kemudahan penggunaan. Perawat yang telah terbiasa menggunakan sistem akan lebih memperhatikan apakah RME benar-benar mampu mendukung pelayanan keperawatan secara efektif, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi hambatan dalam pekerjaan sehari-hari. Oleh karena itu, rumah sakit perlu terus mengembangkan fitur-fitur RME yang sesuai dengan kebutuhan klinis, memperbaiki integrasi antarunit pelayanan, serta memastikan sistem mampu mendukung pengambilan keputusan keperawatan. Dengan demikian, manfaat yang dirasakan pengguna akan semakin meningkat dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan kerja perawat.

6.3 Hubungan Behavioral Intention to Use dengan Kepuasan Kerja Perawat

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Behavioral Intention to Use* secara signifikan berhubungan dengan kepuasan kerja perawat di RSNU Tuban ($p\text{-value} = 0,041$; $\alpha < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perawat yang memiliki keinginan dan komitmen yang tinggi untuk terus menggunakan RME cenderung memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa niat untuk menggunakan sistem secara berkelanjutan mencerminkan penerimaan positif terhadap teknologi yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pengalaman kerja

yang lebih baik.

Dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), *Behavioral Intention to Use* merupakan keinginan atau kecenderungan seseorang untuk terus menggunakan suatu teknologi sebagai konsekuensi dari persepsi terhadap kemudahan penggunaan dan manfaat yang diperoleh. Individu yang memiliki niat tinggi untuk menggunakan suatu sistem umumnya telah memiliki keyakinan bahwa teknologi tersebut mampu mendukung pelaksanaan tugasnya secara efektif. Oleh karena itu, *Behavioral Intention to Use* sering dianggap sebagai prediktor utama penggunaan teknologi secara berkelanjutan (Davis & Granic, 2024).

Penelitian oleh Alqudah et al (2021) menunjukkan bahwa *Behavioral Intention to Use* merupakan salah satu konstruk utama yang menentukan keberhasilan implementasi teknologi kesehatan. Semakin tinggi niat tenaga kesehatan untuk menggunakan sistem, semakin besar peluang sistem tersebut diadopsi secara konsisten dalam praktik pelayanan. Hasil telaah Rouidi et al (2022) juga menjelaskan bahwa niat menggunakan teknologi mencerminkan penerimaan pengguna terhadap sistem yang berdampak pada efektivitas implementasi teknologi dalam pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alhur (2023) yang menemukan bahwa niat perawat untuk menggunakan rekam medis elektronik dipengaruhi oleh keyakinan bahwa sistem mampu mendukung pekerjaan mereka secara lebih efektif. Penelitian Saputra et al (2025) juga menunjukkan bahwa kesiapan teknologi dan penerimaan perawat berkontribusi terhadap meningkatnya niat menggunakan RME secara berkelanjutan. Semakin tinggi niat menggunakan sistem, semakin baik pula

proses adaptasi terhadap transformasi digital di rumah sakit.

Selain itu, Maawati et al (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi RME tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh komitmen pengguna untuk memanfaatkan sistem secara konsisten dalam praktik klinis. Niat menggunakan sistem yang tinggi mendorong pengguna untuk mengeksplorasi fitur-fitur yang tersedia, meningkatkan keterampilan penggunaan, dan memanfaatkan sistem secara optimal. Kondisi tersebut dapat menciptakan pengalaman kerja yang lebih positif sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya kepuasan kerja.

Kepuasan kerja sendiri merupakan bentuk evaluasi positif individu terhadap pekerjaannya, termasuk terhadap lingkungan kerja dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan tugas (Isfahani et al., 2024). Ketika perawat memiliki keinginan yang kuat untuk terus menggunakan RME, hal tersebut menunjukkan bahwa sistem telah diterima sebagai bagian dari proses kerja sehari-hari. Penerimaan tersebut memungkinkan proses dokumentasi dan pelayanan berlangsung lebih lancar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dalam bekerja.

Menurut peneliti, hubungan antara *Behavioral Intention to Use* dengan kepuasan kerja menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi RME tidak hanya bergantung pada kualitas sistem, tetapi juga pada kesiapan psikologis pengguna untuk menerima dan menggunakan teknologi tersebut secara berkelanjutan. Perawat yang memiliki niat tinggi untuk menggunakan RME cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, lebih mudah beradaptasi dengan sistem digital, serta lebih termotivasi untuk memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia dalam mendukung

pelayanan keperawatan.

Peneliti juga berpendapat bahwa niat menggunakan sistem secara berkelanjutan mencerminkan adanya kepercayaan bahwa RME memberikan nilai tambah dalam pelaksanaan pekerjaan. Ketika perawat secara sukarela menerima penggunaan RME sebagai bagian dari praktik profesional, proses dokumentasi menjadi lebih terintegrasi dengan pelayanan sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara lebih efektif dan efisien. Kondisi tersebut menciptakan pengalaman kerja yang lebih positif dan pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya kepuasan kerja perawat. Oleh karena itu, rumah sakit perlu mempertahankan niat positif pengguna melalui pelatihan yang berkesinambungan, pengembangan sistem yang sesuai dengan kebutuhan klinis, serta dukungan organisasi yang mampu memperkuat penerimaan teknologi dalam praktik keperawatan.

6.4 Hubungan Actual System dengan Kepuasan Kerja Perawat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Actual System Use* secara signifikan berhubungan dengan kepuasan kerja perawat di RSNU Tuban ($p\text{-value} = 0,038$; $\alpha < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perawat yang menggunakan RME secara optimal dalam pelaksanaan tugas sehari-hari cenderung memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan sistem secara nyata dalam proses pelayanan keperawatan mampu memberikan pengalaman kerja yang lebih baik sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan kerja perawat.

Dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), *Actual System Use* merupakan

bentuk perilaku aktual pengguna dalam memanfaatkan suatu sistem setelah melalui proses penerimaan teknologi yang dipengaruhi oleh *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, dan *Behavioral Intention to Use*. Penggunaan aktual menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian dari aktivitas kerja sehari-hari sehingga manfaat sistem dapat dirasakan secara langsung oleh pengguna. Menurut Davis & Granic (2024), penggunaan sistem secara berkelanjutan merupakan indikator keberhasilan implementasi teknologi karena mencerminkan bahwa sistem telah diterima dan dimanfaatkan dalam mendukung penyelesaian pekerjaan.

Penelitian oleh Alqudah et al (2021) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi kesehatan secara aktual merupakan tujuan akhir dari proses adopsi teknologi. Ketika tenaga kesehatan menggunakan sistem secara konsisten, manfaat teknologi akan lebih mudah dirasakan dalam bentuk peningkatan efisiensi kerja, ketepatan dokumentasi, akses informasi yang lebih cepat, serta koordinasi pelayanan yang lebih baik. Hasil telaah Rouidi et al (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan aktual teknologi kesehatan berkaitan dengan meningkatnya efektivitas pelayanan karena sistem telah terintegrasi dalam alur kerja klinis.

Pada implementasi RME, penggunaan sistem secara aktual memberikan berbagai keuntungan bagi tenaga kesehatan. Uslu & Stausberg (2021) menjelaskan bahwa penggunaan RME secara konsisten mampu meningkatkan kualitas dokumentasi klinis, mempercepat akses terhadap informasi pasien, mengurangi duplikasi pencatatan, serta mendukung keselamatan pasien melalui penyediaan data yang lebih lengkap dan akurat. Manfaat tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih efisien sehingga

berpotensi meningkatkan kepuasan kerja tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramoo et al (2023) yang melaporkan bahwa penggunaan RME secara rutin memberikan pengalaman penggunaan yang positif bagi perawat karena sistem membantu mempercepat dokumentasi, meningkatkan komunikasi antarprofesi, dan mempermudah akses informasi pasien. Penelitian Agustiningrum et al (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi RME berhubungan dengan meningkatnya kepuasan kerja perawat, terutama ketika sistem telah digunakan secara optimal dalam pelayanan sehari-hari. Selain itu, penelitian Hayati et al (2025), Himawan (2025), serta Mirsanda et al (2025) menjelaskan bahwa penggunaan sistem yang konsisten memungkinkan pengguna merasakan manfaat RME secara lebih nyata sehingga meningkatkan kepuasan terhadap penggunaan sistem maupun terhadap pelaksanaan pekerjaan.

Selain dipengaruhi oleh karakteristik sistem, penggunaan aktual juga dipengaruhi oleh dukungan organisasi, kualitas pelatihan, kesiapan infrastruktur teknologi informasi, dan kesesuaian sistem dengan kebutuhan pengguna. Maawati et al (2025) menyatakan bahwa implementasi RME akan berjalan optimal apabila rumah sakit menyediakan dukungan teknis yang memadai, pelatihan berkelanjutan, serta sistem yang sesuai dengan alur kerja klinis. Kondisi tersebut mendorong penggunaan sistem secara konsisten dan memberikan dampak positif terhadap pengalaman kerja tenaga kesehatan.

Menurut peneliti, hubungan antara *Actual System Use* dengan kepuasan kerja perawat menunjukkan bahwa penggunaan RME yang telah terintegrasi dalam praktik pelayanan keperawatan mampu memberikan manfaat nyata dalam

pelaksanaan pekerjaan sehari-hari. Perawat yang memanfaatkan sistem secara optimal akan lebih mudah mengakses informasi pasien, menyelesaikan dokumentasi secara lebih cepat, serta mengurangi pekerjaan administratif yang berulang. Kondisi tersebut menciptakan proses kerja yang lebih efisien sehingga meningkatkan kenyamanan dan kepuasan dalam bekerja.

Peneliti juga berpendapat bahwa penggunaan sistem secara aktual merupakan indikator keberhasilan implementasi RME di rumah sakit. Semakin sering dan semakin optimal sistem digunakan dalam mendukung pelayanan klinis, semakin besar peluang pengguna untuk merasakan manfaat teknologi tersebut. Oleh karena itu, rumah sakit perlu memastikan bahwa penggunaan RME didukung oleh infrastruktur yang andal, pelatihan yang berkesinambungan, pendampingan teknis, serta pengembangan sistem yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan keperawatan. Dengan demikian, penggunaan RME tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga menjadi sarana yang mampu meningkatkan efisiensi kerja, kualitas pelayanan, dan kepuasan kerja perawat.

6.5 Faktor penerimaan Rekam Medis Elektronik (RME) berbasis *Technology Acceptance Model* (TAM) yang Paling Dominan Memengaruhi Kepuasan Kerja Perawat

Berdasarkan Penelitian ini menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi kepuasan kerja perawat di RSNU Tuban. Selain *Perceived Usefulness*, *Actual System Use* juga terbukti berpengaruh terhadap kepuasan kerja perawat. Sebaliknya, *Perceived Ease of Use*

dan *Behavioral Intention to Use* tidak menjadi faktor dominan setelah dianalisis secara bersama-sama dengan variabel lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat sistem merupakan faktor yang paling menentukan kepuasan kerja dibandingkan persepsi kemudahan penggunaan maupun niat menggunakan sistem.

Menurut *Technology Acceptance Model* (TAM), *Perceived Usefulness* merupakan konstruk utama yang memengaruhi penerimaan teknologi karena menggambarkan keyakinan pengguna bahwa suatu sistem mampu meningkatkan kinerja pekerjaan. Dibandingkan konstruk lainnya, *Perceived Usefulness* secara konsisten menjadi prediktor yang paling kuat terhadap keberhasilan implementasi teknologi karena pengguna akan terus menerima dan memanfaatkan suatu sistem apabila sistem tersebut memberikan manfaat nyata dalam mendukung aktivitas kerja (Davis & Granic, 2024).

Penelitian oleh Alqudah et al (2021) menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* merupakan faktor yang paling konsisten berhubungan dengan penerimaan teknologi kesehatan. Pengguna akan memberikan penilaian positif terhadap sistem apabila teknologi mampu meningkatkan produktivitas, mempercepat penyelesaian pekerjaan, meningkatkan kualitas pelayanan, dan mendukung pengambilan keputusan klinis. Hasil serupa dilaporkan oleh (Rouidi et al., 2022) yang menyatakan bahwa manfaat yang dirasakan dari teknologi memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan persepsi kemudahan penggunaan dalam menentukan keberhasilan implementasi sistem informasi kesehatan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ramoo et al (2023) yang

menunjukkan bahwa manfaat RME yang dirasakan oleh perawat, seperti kemudahan memperoleh informasi pasien, efisiensi dokumentasi, dan peningkatan koordinasi pelayanan, berkontribusi terhadap meningkatnya kepuasan pengguna. Penelitian Jaber et al (2021) juga menjelaskan bahwa kepuasan tenaga kesehatan lebih dipengaruhi oleh kemampuan sistem dalam mendukung pelayanan dibandingkan hanya oleh karakteristik teknis sistem. Selain itu, penelitian Hayati et al (2025), Himawan (2025), dan Nugraha & Dewi (2025) menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan implementasi RME di rumah sakit.

Di sisi lain, *Actual System Use* yang juga berpengaruh terhadap kepuasan kerja menunjukkan bahwa manfaat sistem akan lebih dirasakan ketika teknologi benar-benar digunakan dalam aktivitas pelayanan sehari-hari. Uslu & Stausberg (2021) menjelaskan bahwa penggunaan RME secara konsisten mampu meningkatkan efisiensi pelayanan, kualitas dokumentasi, akses informasi klinis, serta keselamatan pasien. Penelitian oleh Maawati et al (2025) juga menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi RME memerlukan penggunaan sistem secara berkelanjutan agar manfaat teknologi dapat dirasakan secara optimal oleh tenaga kesehatan.

Koefisien regresi yang bernilai negatif pada variabel *Perceived Usefulness* dan *Actual System Use* menunjukkan bahwa perawat yang memiliki persepsi kurang baik terhadap manfaat Rekam Medis Elektronik (RME) serta menggunakan sistem secara kurang optimal cenderung memiliki peluang yang lebih rendah untuk mencapai kepuasan kerja dibandingkan perawat yang menilai RME bermanfaat dan

menggunakannya secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepuasan kerja perawat tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan teknologi, tetapi terutama oleh sejauh mana teknologi tersebut memberikan manfaat nyata dalam mendukung pekerjaan dan digunakan secara konsisten dalam praktik pelayanan sehari-hari. Semakin besar manfaat yang dirasakan, seperti mempercepat dokumentasi, mempermudah akses informasi pasien, meningkatkan koordinasi pelayanan, dan mengurangi beban administrasi, serta semakin optimal penggunaan sistem dalam aktivitas keperawatan, maka semakin besar pula peluang perawat merasakan kepuasan kerja yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan konsep *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menekankan bahwa persepsi terhadap manfaat teknologi dan penggunaan aktual sistem merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi teknologi informasi kesehatan dan dampaknya terhadap kepuasan pengguna.

Menurut peneliti, dominannya pengaruh *Perceived Usefulness* menunjukkan bahwa perawat di RSNU Tuban lebih menilai RME berdasarkan manfaat nyata yang diperoleh dalam pelaksanaan pekerjaan dibandingkan karakteristik sistem itu sendiri. Perawat akan merasa lebih puas apabila RME mampu mempercepat dokumentasi keperawatan, mempermudah akses terhadap informasi pasien, mengurangi pekerjaan administratif yang berulang, meningkatkan ketepatan pencatatan, serta mendukung koordinasi pelayanan. Dengan kata lain, kepuasan kerja lebih dipengaruhi oleh sistem yang membantu menyelesaikan pekerjaan secara efektif daripada sekadar mudah digunakan.

Peneliti juga berpendapat bahwa pengaruh *Actual System Use* menunjukkan

bahwa manfaat sistem tidak cukup hanya dipersepsikan, tetapi harus diwujudkan melalui penggunaan yang konsisten dalam praktik pelayanan. Semakin sering RME digunakan dalam proses asuhan keperawatan, semakin besar peluang perawat merasakan dampak positif sistem terhadap efisiensi kerja dan kualitas pelayanan. Oleh karena itu, rumah sakit perlu memfokuskan pengembangan RME tidak hanya pada aspek kemudahan penggunaan, tetapi terutama pada peningkatan fungsi sistem yang memberikan manfaat nyata bagi perawat. Pengembangan fitur yang sesuai dengan kebutuhan klinis, integrasi informasi antarunit, dukungan teknis yang berkelanjutan, serta pelatihan yang berorientasi pada pemanfaatan sistem secara optimal diharapkan dapat meningkatkan kepuasan kerja perawat sekaligus mendukung mutu pelayanan rumah sakit.

